



Dampak Tingkat Pendidikan, Partisipasi Angkatan Kerja, Struktur Ketenagakerjaan, dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Populasi Kelas Menengah Indonesia

Bayu Try Haryanto¹, Herlitha², Saparuddin M³

Pendidikan Ekonomi, Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: bayuharyanto236@gmail.com

Diterima: 01-07-2026 | Disetujui: 07-07-2026 | Diterbitkan: 09-07-2026

ABSTRACT

This study analyzes the influence of education level, labor force participation rate (LFPR), employment structure proxied by formal employment percentage, and income inequality on the middle-class population in Indonesia using the Error Correction Model (ECM) approach for the 2004–2025 period. The results indicate a cointegration relationship between variables with a significant Error Correction Term (ECT) of -0.6421, meaning that 64.21% of short-term imbalances can be corrected within one period toward long-term equilibrium. Education has no significant effect in the short run but shows a positive influence in the long run, confirming that education remains an important pathway for economic mobility. LFPR shows no significant effect in either the short or long run, indicating that increased labor participation without improved job quality is insufficient to expand the middle class. Formal employment has a positive and significant effect in the long run, suggesting that structural transformation toward the formal sector strengthens middle-class growth. Interestingly, the Gini index shows a positive and significant effect in the long run, reflecting that middle-class growth in developing countries can occur alongside rising inequality due to unequal access to economic opportunities. Overall, the dynamics of Indonesia's middle class are more determined by long-term structural transformation through education, formal employment expansion, and equitable access to economic opportunities, rather than short-term economic growth alone.

Keywords: Middle Class; Education; Labor Force Participation; Formal Employment; Income Inequality; Error Correction Model.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), struktur ketenagakerjaan yang diprosikan melalui persentase tenaga kerja formal, serta ketimpangan pendapatan terhadap populasi kelas menengah di Indonesia menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) periode 2004–2025. Hasil menunjukkan adanya hubungan kointegrasi antarvariabel dengan nilai *Error Correction Term* (ECT) sebesar -0,6421 yang signifikan, mengindikasikan 64,21% ketidakseimbangan jangka pendek dapat dikoreksi menuju keseimbangan jangka panjang. Pendidikan tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek tetapi menunjukkan pengaruh positif dalam jangka panjang, menegaskan pendidikan sebagai jalur penting mobilitas ekonomi. TPAK tidak berpengaruh signifikan baik jangka pendek maupun panjang, menunjukkan peningkatan partisipasi kerja tanpa perbaikan kualitas pekerjaan belum cukup memperluas kelas menengah. Tenaga kerja formal berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang, mengindikasikan transformasi menuju sektor formal

memperkuat pertumbuhan kelas menengah. Indeks Gini justru berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang, mencerminkan bahwa pertumbuhan kelas menengah di negara berkembang dapat terjadi bersamaan dengan meningkatnya ketimpangan akibat akses peluang ekonomi yang belum merata. Secara keseluruhan, dinamika kelas menengah Indonesia lebih ditentukan oleh transformasi struktural jangka panjang melalui pendidikan, perluasan pekerjaan formal, dan pemerataan akses ekonomi, bukan sekadar pertumbuhan ekonomi jangka pendek.

Katakunci: Kelas Menengah; Pendidikan; Partisipasi Angkatan Kerja; Tenaga Kerja Formal; Ketimpangan Pendapatan; Error Correction Model.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

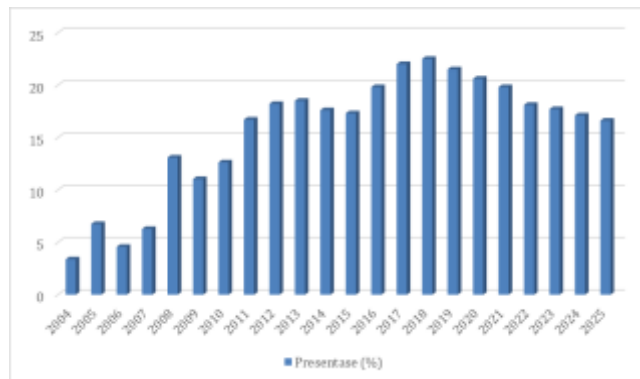
Haryanto, B. T., Herlitah, H., & M, S. (2026). Dampak Tingkat Pendidikan, Partisipasi Angkatan Kerja, Struktur Ketenagakerjaan, dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Populasi Kelas Menengah Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen Indonesia*, 2(2), 1836-1851. <https://doi.org/10.63822/aefct738>

PENDAHULUAN

Kelas menengah memegang peran yang cukup penting dalam perekonomian suatu negara karena menjadi salah satu penggerak konsumsi domestik, penopang stabilitas sosial, serta pendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Kelompok ini umumnya memiliki stabilitas daya beli yang membuat permintaan domestik tetap terjaga dengan baik dalam jangka panjang, pengeluaran kelompok kelas menengah dan menuju kelas menengah menyumbang sebagian besar konsumsi nasional (BPS, 2025). Kelas menengah juga membantu memperluas basis pajak pemerintah sehingga memungkinkan kapasitas pembiayaan untuk berbagai sektor strategis menjadi lebih besar dalam upaya mendukung pertumbuhan pembangunan nasional. Secara lebih luas, populasi kelas menengah yang mengalami peningkatan kerap dianggap sebagai penanda meningkatnya kesejahteraan sekaligus berlangsungnya transformasi struktural dalam perekonomian sebuah negara (OECD, 2019). Pandangan tersebut muncul karena kelompok kelas menengah umumnya memiliki pola konsumsi relatif tinggi sekaligus lebih stabil dibanding kelompok pendapatan lainnya.

Namun demikian, dalam beberapa dekade terakhir, fenomena *middle class squeeze* menjadi salah satu perhatian global, di mana pertumbuhan kelas menengah mengalami perlambatan hingga penurunan akibat berbagai tekanan ekonomi, termasuk ketimpangan pendapatan, serta pergeseran dalam komposisi pasar tenaga kerja (OECD, 2019). Hal ini menjadi indikasi bahwa biaya hidup mengalami peningkatan jauh lebih cepat daripada pertumbuhan pendapatan masyarakat. Pada saat yang sama, globalisasi dan perkembangan teknologi turut membuka ruang bagi munculnya berbagai jenis pekerjaan baru yang sebelumnya tidak tersedia di pasar tenaga kerja. Perubahan tersebut memperluas pilihan pekerjaan bagi masyarakat, meskipun manfaatnya tidak selalu dapat dirasakan secara merata oleh seluruh kelompok tenaga kerja. Persoalan mulai muncul ketika pertumbuhan ekonomi berlangsung tanpa diiringi oleh penciptaan lapangan kerja yang memadai maupun peningkatan upah yang cukup untuk menopang keberlanjutan kelompok kelas menengah.

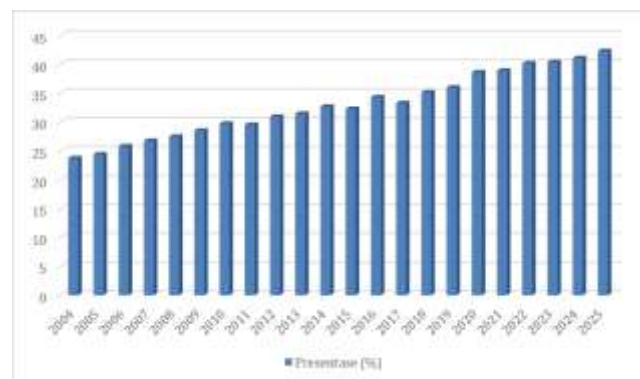
Perkembangan kelas menengah di Indonesia menunjukkan pola yang tidak sepenuhnya stabil dari waktu ke waktu. Setelah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat sejak awal 2000-an, laju ekspansi kelompok ini mulai kehilangan momentum dalam beberapa tahun terakhir dan bahkan memperlihatkan kecenderungan menurun. Data Badan Pusat Statistik memperlihatkan bahwa proporsi kelas menengah di Indonesia meningkat cukup signifikan selama periode 2000-an hingga 2018. Setelah itu, arah perubahannya berbalik dan menunjukkan kecenderungan menurun sampai tahun 2025. Penurunan tersebut dapat dibaca sebagai indikasi adanya berbagai tekanan ekonomi yang membatasi kemampuan sebagian masyarakat untuk mempertahankan posisi ekonominya atau melakukan mobilitas menuju kelompok pendapatan yang lebih tinggi.



Gambar 1. Tren Populasi Kelas Menengah, 2004-2025
(Sumber: Susenas BPS, 2025)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan pembangunan ekonomi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesejahteraan yang dirasakan secara nyata oleh masyarakat. World Bank (2019) menyatakan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia masih berada pada kategori *aspiring middle class*, yaitu kelompok rentan yang mudah kembali ke kondisi ekonomi yang lebih rendah. Kelompok ini umumnya memiliki tingkat konsumsi yang berada di atas garis kemiskinan, namun kapasitas ekonomi yang dimiliki masih belum cukup kuat untuk menghadapi berbagai guncangan ekonomi. Terbatasnya akses terhadap pekerjaan yang layak dan stabil menjadi faktor yang berkontribusi terhadap keadaan yang terjadi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang cukup konsisten selama periode penelitian berlangsung. Perkembangan tersebut dapat dipandang sebagai adanya perbaikan dalam kualitas sumber daya manusia di Indonesia serta semakin luasnya akses masyarakat terhadap pendidikan. Dalam perspektif teori *Human Capital*, pendidikan dianggap sebagai bentuk investasi yang dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, serta produktivitas individu di pasar tenaga kerja. Perbaikan kualitas sumber daya manusia tersebut pada akhirnya diharapkan dapat memperluas peluang masyarakat untuk memperoleh pekerjaan dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi.



Gambar 2. Jumlah Penduduk yang Menamatkan SMA/Sederajat ke Atas, 2005-2025
(Sumber: Susenas BPS, 2025)

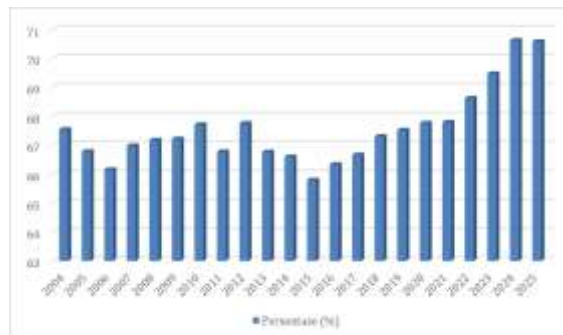
Ketidaksesuaian antara pertumbuhan jumlah lulusan dan kemampuan pasar tenaga kerja dalam menyediakan pekerjaan yang relevan juga menjadi fenomena yang terlihat dalam periode tersebut. Jumlah

Dampak Tingkat Pendidikan, Partisipasi Angkatan Kerja, Struktur Ketenagakerjaan, dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Populasi Kelas Menengah Indonesia

(Haryanto et al)

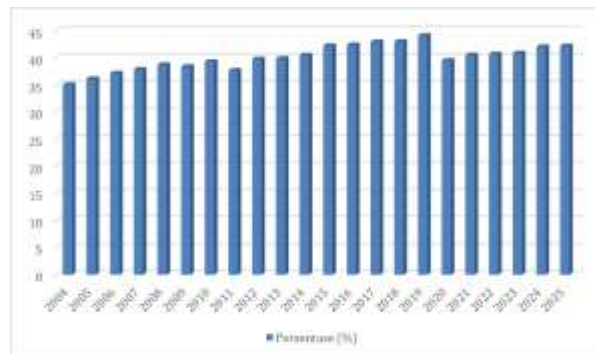
lulusan terus bertambah dari waktu ke waktu, sementara ketersediaan lapangan kerja yang sesuai dengan kompetensi dan kualifikasi mereka tidak selalu berkembang pada kecepatan yang sama. Hal ini mengakibatkan sebagian tenaga kerja terdidik bekerja pada pekerjaan berproduktivitas rendah atau tidak sesuai dengan bidang keahliannya, sering disebut sebagai *mismatch* antara pendidikan dan pasar kerja. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasch (2017), pendidikan saja tidak selalu membawa orang ke kelas menengah tanpa struktur pasar tenaga kerja yang menyertainya secara memadai.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang relatif positif sepanjang periode penelitian. Pada tahun 2004, TPAK tercatat sebesar 67,55 persen dan kemudian bergerak fluktuatif sebelum mencapai 70,59 persen pada tahun 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan semakin besarnya jumlah penduduk usia produktif yang berupaya memasuki pasar tenaga kerja dan mengambil bagian dalam aktivitas ekonomi. Namun, tingginya partisipasi angkatan kerja tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan. Realitas pasar kerja di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian tenaga kerja masih bekerja pada sektor informal yang umumnya memiliki tingkat produktivitas dan pendapatan yang relatif rendah.



Gambar 3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, 2004-2025
(Sumber: Sakernas BPS, 2025)

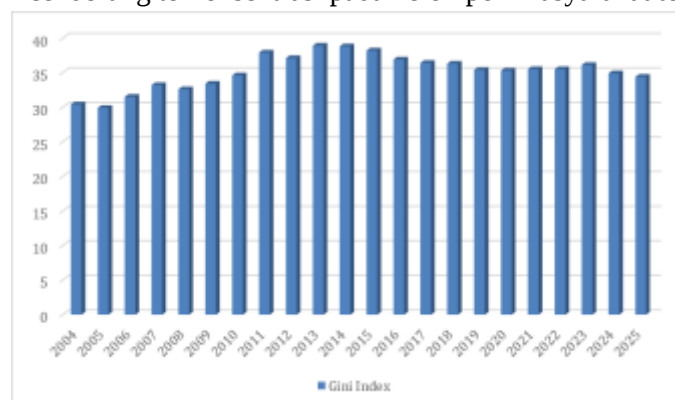
Perkembangan tenaga kerja formal di Indonesia menunjukkan arah yang cenderung meningkat sepanjang periode penelitian. Pada tahun 2004, proporsi pekerja formal tercatat sebesar 35,06 persen, kemudian meningkat secara bertahap hingga mencapai 42,20 persen pada tahun 2025. Meskipun sempat menurun pada masa pandemi COVID-19, proporsi tenaga kerja formal kembali meningkat seiring pemulihan ekonomi nasional. Peningkatan tersebut mengindikasikan adanya perbaikan dalam struktur ketenagakerjaan di Indonesia. Meski demikian, kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kerja masih terkonsentrasi di sektor informal, mengindikasikan bahwa transformasi ekonomi menuju sektor yang lebih modern dan produktif belum berlangsung secara optimal.



Gambar 4. Persentase Tenaga Kerja Formal, 2004-2025
(Sumber: Sakernas BPS, 2025)

Menurut ILO (2021) dan Loayza & Rigolini (2011), sektor informal yang mendominasi struktur ketenagakerjaan bisa menjadi penghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat karena pekerjaan informal cenderung memiliki pendapatan rendah, produktivitas rendah, dan minim perlindungan sosial. Kondisi ini menyebabkan pekerja informal lebih rentan terhadap guncangan ekonomi, seperti inflasi atau penurunan permintaan pasar. Pekerja di sektor informal pada dasarnya termasuk kelompok yang relatif rentan karena keterbatasan akses terhadap perlindungan sosial yang memadai. Stabilitas pendapatan yang rendah juga membatasi kapasitas rumah tangga untuk menabung dan berinvestasi, sehingga peluang untuk naik ke kategori kelas menengah menjadi semakin kecil.

Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu indikator yang banyak digunakan untuk menilai tingkat pemerataan hasil pembangunan ekonomi. Berdasarkan data penelitian, Indeks Gini Indonesia memperlihatkan kecenderungan menurun dalam jangka panjang. Nilainya sempat mencapai 38,9 pada tahun 2013 yang merupakan titik tertinggi selama periode pengamatan, kemudian menurun hingga berada pada angka 34,4 pada tahun 2025. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perbaikan dalam distribusi pendapatan masyarakat. Meskipun demikian, tingkat ketimpangan yang masih berada di atas angka 30 menunjukkan bahwa pemerataan pendapatan belum sepenuhnya tercapai. Manfaat dari pertumbuhan ekonomi masih cenderung terkonsentrasi pada kelompok masyarakat tertentu.



Gambar 5. Ketimpangan Pendapatan (Indeks Gini), 2004-2025
(Sumber: World Bank, 2025)

Ketimpangan yang tinggi menjadi indikasi bahwa hasil pembangunan belum dinikmati secara

Dampak Tingkat Pendidikan, Partisipasi Angkatan Kerja, Struktur Ketenagakerjaan, dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Populasi Kelas Menengah Indonesia

(Haryanto et al)

merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Ketimpangan dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan kelas menengah karena hal tersebut membatasi akses terhadap peluang-peluang ekonomi. Penelitian ini melihat ketimpangan tidak hanya berdasarkan distribusi pendapatan, tetapi juga dalam mobilitas sosial. Mobilitas sosial akan terhambat ketika peluang ekonomi hanya sedikit dinikmati oleh kelompok masyarakat kelas bawah.

Banyak penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai pengaruh pendidikan, pekerjaan, dan ketimpangan terhadap masyarakat. Wai-Poi *et al.* (2019) menyatakan bahwa prevalensi populasi kelas menengah juga sangat ditentukan oleh struktur pekerjaan dan peluang yang mereka dapatkan. Sifat pekerjaan selain faktor-faktor lainnya merupakan salah satu penentu status ekonomi. Maipita & Wahyudi (2017) menjelaskan bahwa ketika distribusi pendapatan tidak merata, pola konsumsi dan kesejahteraan masyarakat dapat terpengaruh. Menurut Egawa (2013), ketimpangan pendapatan yang meningkat merupakan halangan bagi mobilitas ekonomi dan sekaligus menghambat pertumbuhan kelas menengah, terutama di negara-negara berkembang. Kelas menengah yang sehat dibangun di atas sektor formal yang menghasilkan pekerjaan yang produktif dan berkelanjutan (Maloney, 2004).

Hanya beberapa studi yang memasukkan variabel-variabel tersebut secara bersamaan, dan biasanya mereka melakukannya secara terpisah—pendidikan saja atau ketimpangan saja. Pendekatan yang parsial ini menyebabkan pemahaman terhadap dinamika kelas menengah menjadi kurang komprehensif. Selain itu, penelitian yang secara simultan mengkaji pengaruh tingkat pendidikan, partisipasi angkatan kerja, struktur ketenagakerjaan formal, dan ketimpangan pendapatan terhadap populasi kelas menengah di Indonesia masih terbatas. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh struktur ketenagakerjaan terhadap fenomena kelas menengah karena banyak studi sebelumnya terus mengandalkan indikator yang lebih generik. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengandalkan pendekatan regresi linear konvensional yang memiliki keterbatasan dalam membedakan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang antarvariabel. Berangkat dari keterbatasan tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) yang memungkinkan hubungan antarvariabel dianalisis secara lebih komprehensif, baik dalam horizon jangka pendek maupun jangka panjang, terhadap perkembangan kelas menengah Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara lebih komprehensif dan mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kelas menengah di Indonesia dan bagaimana hubungannya, serta menjadi salah satu rujukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi kelas menengah Indonesia pada saat ini.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori (*explanatory research*) yang bertujuan menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel melalui pengujian hipotesis (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2019). Desain yang digunakan adalah *ex post facto*, yaitu penelitian yang menganalisis hubungan kausal berdasarkan data yang telah terjadi tanpa adanya manipulasi variabel oleh peneliti (Kerlinger & Lee, 2000). Metode ini dipilih karena penelitian menggunakan data sekunder makroekonomi Indonesia periode 2004–2025 yang tidak dapat dimanipulasi. Analisis dilakukan menggunakan model regresi untuk mengetahui arah serta besaran pengaruh masing-masing variabel

***Dampak Tingkat Pendidikan, Partisipasi Angkatan Kerja, Struktur Ketenagakerjaan, dan Ketimpangan
Pendapatan terhadap Populasi Kelas Menengah Indonesia***

(Haryanto et al)

independen terhadap variabel dependen (Gujarati & Porter, 2009).

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder kuantitatif berupa data *time series* periode 2004–2025. Data bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), serta data Gini Ratio dari World Bank. Data tersebut bersifat agregat, konsisten antarperiode, dan memungkinkan pengujian hipotesis secara statistik.

Operasional Variabel

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Sumber
Populasi Kelas Menengah (Y)	Persentase penduduk dengan pengeluaran per kapita rumah tangga antara 3,5–17 kali garis kemiskinan nasional	Persentase kelas menengah (%)	BPS (SUSENAS)
Tingkat Pendidikan (X1)	Persentase penduduk usia ≥ 15 tahun yang menamatkan pendidikan SMA/ sederajat	Persentase lulusan SMA/ sederajat (%)	BPS (SUSENAS)
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X2)	Persentase angkatan kerja terhadap total penduduk usia kerja	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	BPS (SAKERNAS)
Struktur Ketenagakerjaan (X3)	Persentase tenaga kerja formal terhadap total tenaga kerja	Persentase tenaga kerja formal (%)	BPS (SAKERNAS)
Ketimpangan Pendapatan (X4)	Tingkat ketidakmerataan distribusi pendapatan	Nilai Gini Ratio (0–100)	World Bank

(Sumber: Data diolah, 2026)

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis statistik inferensial dengan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen terhadap populasi kelas menengah. ECM digunakan karena data *time series* memungkinkan identifikasi pengaruh jangka pendek dan jangka panjang.

Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik dasar dan perkembangan masing-masing variabel melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Tahapan ini bertujuan memahami distribusi data dan mengidentifikasi *outlier* sebelum analisis lanjutan.

Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dilakukan menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) untuk mendeteksi keberadaan *unit root*. Data dinyatakan stasioner jika nilai probabilitas $< 0,05$ pada tingkat *level*. Jika tidak stasioner, pengujian dilanjutkan pada tingkat *first difference*.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi menggunakan pendekatan *Engle-Granger* untuk mengetahui hubungan keseimbangan jangka panjang antarvariabel. Residual dari persamaan jangka panjang diuji stasioneritasnya dengan ADF. Jika residual stasioner pada tingkat *level*, maka terdapat hubungan kointegrasi.

Persamaan jangka panjang:

$$KM_t = \beta_0 + \beta_1 PEND_t + \beta_2 TPAK_t + \beta_3 TKF_t + \beta_4 GINI_t + \varepsilon_t$$

Error Correction Model (ECM)

ECM digunakan untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang antarvariabel yang terintegrasi pada orde yang sama dan memiliki hubungan kointegrasi (Engle & Granger, 1987). Persamaan ECM:

$$\Delta KM_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta PEND_t + \beta_2 \Delta TPAK_t + \beta_3 \Delta TKF_t + \beta_4 \Delta GINI_t + \beta_5 ECT_{t-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- ECT = *Error Correction Term* (residual persamaan jangka panjang)
- β_5 = Koefisien ECT (diharapkan negatif dan signifikan)

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*):

- Uji normalitas: Jarque-Bera (prob. > 0,05)
- Uji multikolinearitas: VIF < 10 dan Tolerance > 0,10
- Uji heteroskedastisitas: White Test (prob. > 0,05)
- Uji autokorelasi: Durbin-Watson (1,5 – 2,5)

Uji Hipotesis

- Uji t (parsial): menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individu (p-value < 0,05)
- Uji F (simultan): menguji pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama (p-value < 0,05)
- Koefisien determinasi (R^2 dan Adjusted R^2): mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data *time series* tahunan periode 2004-2025 yang terdiri atas variabel kelas menengah sebagai variabel dependen serta pendidikan, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), tenaga kerja formal, dan indeks gini sebagai variabel independen. Seluruh data diperoleh dari publikasi

*Dampak Tingkat Pendidikan, Partisipasi Angkatan Kerja, Struktur Ketenagakerjaan, dan Ketimpangan
Pendapatan terhadap Populasi Kelas Menengah Indonesia*

(Haryanto et al)

resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan World Bank.

Tabel 2. Perkembangan Kelas Menengah Indonesia Tahun 2004-2025

Tahun	Kelas Menengah (%)	Tahun	Kelas Menengah (%)
2004	3,37	2015	17,30
2005	6,74	2016	19,80
2006	4,56	2017	22,00
2007	6,27	2018	22,50
2008	13,08	2019	21,50
2009	11,03	2020	20,60
2010	12,62	2021	19,80
2011	16,70	2022	18,10
2012	18,20	2023	17,70
2013	18,50	2024	17,10
2014	17,60	2025	16,60

(Sumber: Susenas BPS, diolah, 2026)

Perkembangan kelas menengah Indonesia selama periode penelitian menunjukkan tren yang cenderung meningkat meskipun pada beberapa tahun tertentu mengalami perlambatan dan penurunan. Pada awal periode, proporsi kelas menengah masih rendah (3,37% pada 2004) dan meningkat hingga mencapai puncak 22,50% pada 2018. Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan hingga 19,80% pada 2021, namun kemudian pulih dan mencapai 21,88% pada 2025.

Tabel 3. Perkembangan Pendidikan Indonesia Tahun 2004-2025

Tahun	Pendidikan (%)	Tahun	Pendidikan (%)
2004	23,72	2015	32,25
2005	24,37	2016	34,27
2006	25,78	2017	33,25
2007	26,73	2018	35,11
2008	27,46	2019	35,95
2009	28,49	2020	38,59
2010	29,69	2021	38,88
2011	29,50	2022	40,12
2012	30,91	2023	40,38
2013	31,41	2024	41,05
2014	32,64	2025	42,26

(Sumber: Susenas BPS, diolah, 2026)

Pendidikan menunjukkan tren peningkatan konsisten dari 23,72% (2004) menjadi 42,26% (2025), mencerminkan perbaikan akses dan kualitas sumber daya manusia.

Tabel 4. Perkembangan TPAK Indonesia Tahun 2004-2025

Tahun	TPAK (%)	Tahun	TPAK (%)
2004	67,55	2015	65,80
2005	66,79	2016	66,34
2006	66,16	2017	66,67
2007	66,99	2018	67,31
2008	67,18	2019	67,53
2009	67,22	2020	67,77
2010	67,72	2021	67,80
2011	66,78	2022	68,63

Dampak Tingkat Pendidikan, Partisipasi Angkatan Kerja, Struktur Ketenagakerjaan, dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Populasi Kelas Menengah Indonesia

(Haryanto et al)

2012	67,76	2023	69,48
2013	66,77	2024	70,63
2014	66,60	2025	70,59

(Sumber: Sakernas BPS, diolah, 2026)

TPAK menunjukkan pola stabil dengan kecenderungan meningkat pada akhir periode, dari 67,55% (2004) menjadi 70,59% (2025).

Tabel 5. Perkembangan Tenaga Kerja Formal Indonesia Tahun 2004-2025

Tahun	Tenaga Kerja Formal (%)	Tahun	Tenaga Kerja Formal (%)
2004	35,06	2015	42,25
2005	36,15	2016	42,40
2006	37,20	2017	42,97
2007	37,87	2018	43,02
2008	38,74	2019	44,12
2009	38,40	2020	39,53
2010	39,30	2021	40,55
2011	37,70	2022	40,69
2012	39,80	2023	40,89
2013	39,90	2024	42,05
2014	40,50	2025	42,20

(Sumber: Sakernas BPS, diolah, 2026)

Tenaga kerja formal menunjukkan tren meningkat dari 35,06% (2004) menjadi 42,20% (2025), meskipun sempat menurun akibat pandemi COVID-19 pada 2020 (39,53%).

Tabel 6. Perkembangan Indeks Gini Indonesia Tahun 2004-2025

Tahun	Indeks Gini	Tahun	Indeks Gini
2004	30,4	2015	38,2
2005	29,9	2016	36,9
2006	31,5	2017	36,4
2007	33,2	2018	36,3
2008	32,6	2019	35,4
2009	33,4	2020	35,3
2010	34,6	2021	35,5
2011	37,9	2022	35,5
2012	37,1	2023	36,1
2013	38,9	2024	34,9
2014	38,8	2025	34,4

(Sumber: World Bank, diolah, 2026)

Indeks Gini menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan menurun pada akhir periode, dari 30,4 (2004) menjadi 34,4 (2025), setelah mencapai puncak 38,9 pada 2013.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 7. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Observations
Populasi Kelas Menengah	15,530	17,450	22,500	3,370	5,748	22

Dampak Tingkat Pendidikan, Partisipasi Angkatan Kerja, Struktur Ketenagakerjaan, dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Populasi Kelas Menengah Indonesia

(Haryanto et al)

Tingkat Pendidikan	32,855	32,445	42,260	23,720	5,647	22
TPAK	67,549	67,265	70,630	65,800	1,279	22
Tenaga Kerja Formal	40,059	40,200	44,120	35,060	2,374	22
Indeks Gini	35,145	35,450	38,900	29,900	2,516	22

(Sumber: Data diolah menggunakan EViews, 2026)

Variabel kelas menengah memiliki nilai rata-rata 15,53 dengan standar deviasi 5,75, menunjukkan variasi yang cukup besar. Pendidikan (mean 32,85; std 5,65) dan TPAK (mean 67,55; std 1,28) menunjukkan perkembangan stabil. Tenaga kerja formal (mean 40,06; std 2,37) dan indeks gini (mean 35,14; std 2,52) juga menunjukkan variasi yang moderat.

Hasil Uji Stasioneritas

Tabel 8. Hasil Uji Stasioneritas Tingkat Level dan First Difference

Variabel	ADF Level	Prob.	ADF First Diff	Prob.	Keterangan
Populasi Kelas Menengah	-2,3469	0,1550	-4,2539	0,0027	I(1)
Tingkat Pendidikan	0,0164	0,9308	-6,7215	0,0000	I(1)
TPAK	-0,5095	0,8848	-4,6388	0,0015	I(1)
Tenaga Kerja Formal	-2,1282	0,2108	-5,7854	0,0001	I(1)
Indeks Gini	-2,0186	0,2812	-3,9973	0,0068	I(1)

(Sumber: Hasil pengolahan EViews 12, 2026)

Seluruh variabel tidak stasioner pada tingkat level (prob. > 0,05) tetapi stasioner pada tingkat *first difference* (prob. < 0,05), sehingga terintegrasi pada orde satu I(1).

Hasil Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi menggunakan pendekatan Engle-Granger menghasilkan nilai ADF Statistic residual sebesar -3,2185 dengan probabilitas 0,0331 (< 0,05), sehingga residual stasioner dan terdapat hubungan kointegrasi jangka panjang antarvariabel.

Estimasi Error Correction Model (ECM)

Persamaan ECM:

$$\Delta KMt = -0,2583\Delta PENDt - 0,4549\Delta TPAKt + 0,0233\Delta TKFt + 0,1414\Delta GINIt - 0,6421ECTt-1$$

Tabel 9. Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	Prob.	Keterangan
Pendidikan	-0,2583	0,7055	Tidak Signifikan
TPAK	-0,4549	0,5839	Tidak Signifikan
Tenaga Kerja Formal	0,0233	0,9536	Tidak Signifikan
Indeks Gini	0,1414	0,7625	Tidak Signifikan
ECT(-1)	-0,6421	0,0134	Signifikan

(Sumber: Hasil pengolahan EViews 12, 2026)

Nilai ECT sebesar -0,6421 dengan probabilitas 0,0134 (< 0,05) menunjukkan model ECM valid dan sekitar 64,21% ketidakseimbangan jangka pendek akan dikoreksi dalam satu periode menuju keseimbangan jangka panjang. Nilai *Adjusted R-squared* 0,1718 menunjukkan 17,18% variasi perubahan kelas menengah

Dampak Tingkat Pendidikan, Partisipasi Angkatan Kerja, Struktur Ketenagakerjaan, dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Populasi Kelas Menengah Indonesia

(Haryanto et al)

dijelaskan oleh model, sisanya 82,82% oleh faktor lain.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 10. Hasil Uji Asumsi Klasik Model ECM

Uji	Statistik	Prob.	Kriteria	Keterangan
Normalitas (Jarque-Bera)	-	0,5753	> 0,05	Normal
Multikolinearitas (VIF)	1,10-1,48	-	< 10	Tidak Terjadi
Heteroskedastisitas (White)	-	0,7343	> 0,05	Tidak Terjadi
Autokorelasi (Durbin-Watson)	1,6301	-	1,5-2,5	Tidak Terjadi

(Sumber: Hasil pengolahan EViews 12, 2026)

Seluruh uji asumsi klasik terpenuhi, sehingga model layak digunakan.

Interpretasi Hubungan Jangka Panjang

Persamaan jangka panjang:

$$KM_t = 0,4746PEND_t - 0,9058TPAK_t + 0,8187TKF_t + 0,7899GINI_t$$

Tabel 11. Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	Prob.	Keterangan
Pendidikan	0,4746	0,0519	Positif (mendekati signifikan)
TPAK	-0,9058	0,2353	Tidak Signifikan
Tenaga Kerja Formal	0,8187	0,0449	Signifikan
Indeks Gini	0,7899	0,0161	Signifikan

(Sumber: Hasil pengolahan EViews 12, 2026)

Nilai *Adjusted R-squared* 0,8378 menunjukkan 83,78% variasi kelas menengah dijelaskan oleh model dalam jangka panjang. Uji F menunjukkan probabilitas 0,0000 (< 0,05), sehingga seluruh variabel secara simultan berpengaruh signifikan.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Populasi Kelas Menengah

Hasil estimasi menunjukkan pendidikan tidak signifikan dalam jangka pendek (prob. 0,7055) tetapi positif mendekati signifikan dalam jangka panjang (koefisien 0,4746; prob. 0,0519). Temuan ini sejalan dengan *Human Capital Theory* (Becker & Schultz) yang menyatakan pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia yang membutuhkan waktu untuk memberikan manfaat ekonomi. Pendidikan memerlukan proses akumulasi keterampilan dan pengalaman kerja sebelum berdampak pada peningkatan pendapatan dan mobilitas sosial. Hasil ini didukung oleh Wai-Poi *et al.* (2019), Pratomo *et al.* (2020), serta Wihardja dan Cunningham (2021) yang menyatakan pendidikan merupakan faktor utama pendorong pertumbuhan kelas menengah di Indonesia.

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Populasi Kelas Menengah

TPAK tidak berpengaruh signifikan baik dalam jangka pendek (prob. 0,5839) maupun jangka panjang (prob. 0,2353). Temuan ini menunjukkan peningkatan partisipasi kerja belum tentu mendorong

pertumbuhan kelas menengah apabila tidak diikuti peningkatan kualitas pekerjaan. Hal ini sejalan dengan Allen (2016) dan Yusuf & Halim (2021) yang menyatakan pasar tenaga kerja Indonesia masih didominasi sektor informal dengan produktivitas dan pendapatan rendah. Kualitas pekerjaan lebih penting daripada sekadar peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja.

Pengaruh Struktur Ketenagakerjaan terhadap Populasi Kelas Menengah

Tenaga kerja formal tidak signifikan dalam jangka pendek (prob. 0,9536) tetapi berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang (koefisien 0,8187; prob. 0,0449). Temuan ini sejalan dengan teori dualisme ekonomi Lewis yang menyatakan pembangunan ekonomi ditandai perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern. Pekerjaan formal menawarkan pendapatan stabil, perlindungan sosial, dan peluang pengembangan karier. Hasil ini didukung oleh Wai-Poi *et al.* (2019), Wihardja dan Cunningham (2021), serta KEMENKO PM (2025) yang menyatakan pekerjaan formal merupakan karakteristik utama dan jalur penting bagi kelompok kelas menengah.

Pengaruh Ketimpangan Pendapatan terhadap Populasi Kelas Menengah

Indeks Gini tidak signifikan dalam jangka pendek (prob. 0,7625) tetapi berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang (koefisien 0,7899; prob. 0,0161). Temuan ini berbeda dengan hipotesis awal yang memperkirakan hubungan negatif. Hubungan positif dapat dipahami karena pertumbuhan kelas menengah di negara berkembang sering terjadi bersamaan dengan peningkatan aktivitas ekonomi yang pada tahap awal justru dapat memperlebar ketimpangan. Hasil ini sejalan dengan Maipita *et al.* (2018), Tadjoeuddin (2019), serta Dachlan *et al.* (2025) yang menunjukkan pertumbuhan kelas menengah dan ketimpangan dapat terjadi bersamaan dalam proses pembangunan ekonomi. Hubungan ini tidak boleh dimaknai sebagai pembenaran terhadap tingginya ketimpangan, melainkan menunjukkan bahwa upaya memperluas kelas menengah tetap perlu diiringi kebijakan distribusi hasil pembangunan yang lebih inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), struktur ketenagakerjaan yang diprosikan melalui persentase tenaga kerja formal, serta ketimpangan pendapatan terhadap populasi kelas menengah di Indonesia menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) periode 2004–2025. Hasil menunjukkan adanya hubungan kointegrasi antarvariabel dengan nilai *Error Correction Term* (ECT) sebesar -0,6421 yang signifikan, mengindikasikan bahwa sekitar 64,21 persen ketidakseimbangan jangka pendek dapat dikoreksi dalam satu periode menuju keseimbangan jangka panjang. Pendidikan tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek tetapi menunjukkan pengaruh positif dalam jangka panjang, menegaskan bahwa pendidikan merupakan jalur penting bagi mobilitas ekonomi meskipun dampaknya memerlukan waktu melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas. TPAK tidak berpengaruh signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi kerja tanpa diikuti perbaikan kualitas pekerjaan belum cukup untuk memperluas populasi kelas menengah, mengingat dominasi sektor informal dengan produktivitas rendah masih menjadi tantangan struktural di Indonesia.

**Dampak Tingkat Pendidikan, Partisipasi Angkatan Kerja, Struktur Ketenagakerjaan, dan Ketimpangan
Pendapatan terhadap Populasi Kelas Menengah Indonesia**

(Haryanto et al)

Tenaga kerja formal tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek tetapi terbukti berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang, mengindikasikan bahwa transformasi struktural tenaga kerja dari sektor informal menuju sektor formal merupakan proses yang membutuhkan waktu sebelum berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan pertumbuhan kelas menengah. Pekerjaan formal menawarkan pendapatan lebih stabil, perlindungan sosial, dan peluang pengembangan karier yang lebih baik dibandingkan sektor informal. Temuan menarik muncul pada variabel ketimpangan pendapatan, di mana indeks gini tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek namun justru menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang. Hasil ini mencerminkan bahwa pertumbuhan kelas menengah di negara berkembang dapat terjadi bersamaan dengan meningkatnya ketimpangan karena akses terhadap pendidikan, pekerjaan formal, dan peluang ekonomi masih belum merata. Secara keseluruhan, dinamika kelas menengah Indonesia lebih ditentukan oleh transformasi struktural jangka panjang melalui pendidikan, perluasan pekerjaan formal, dan pemerataan akses ekonomi, bukan sekadar pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Penguatan kelas menengah memerlukan pembangunan sumber daya manusia, transformasi pasar tenaga kerja, serta kebijakan distribusi hasil pembangunan yang lebih inklusif agar manfaat pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan secara lebih luas oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, E. R. (2016). *Analysis of Trends and Challenges in the Indonesian Labor Market*. Asian Development Bank (ADB). https://ecommons.cornell.edu/bitstream/1813/87128/1/ADB_Analysis_of_trends_and_challenges_in_the_Indonesian_labor_market.pdf
- Bank, A. D. (2010). *The rise of Asia's middle class: Key indicators for Asia and the Pacific 2010*. Asian Development Bank.
- Bank, W. (2019). *Aspiring Indonesia: Expanding the Middle Class*. World Bank.
- Bank, W. (2024). *World Development Indicators: Gini Index Indonesia*. World Bank.
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. Columbia University Press.
- BPS. (2025). *Profil kelas menengah Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Choi, S., Li, H., Ogawa, K., & Tanaka, Y. (2024). Secondary Vocational Education and Decent Work in Indonesia: Differences Between Urban and Rural Areas. *International Journal of Training Research*. <https://doi.org/10.1080/14480220.2023.2222939>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dachlan, A., ... (2025). The Dynamics of Middle Class in Indonesia: A Structural Analysis. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *26*(1).
- Dartanto, T., Moeis, F. R., & Otsubo, S. (2020). Intragenerational Economic Mobility in Indonesia: A Transition from Poverty to the Middle Class in 1993–2014. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, *56*(2), 193–224. <https://doi.org/10.1080/00074918.2019.1657795>
- Easterly, W. (2001). The Middle Class Consensus and Economic Development. *Journal of Economic Growth*, *6*(4), 317–335. <https://doi.org/10.1023/A:1012786330095>
- Egawa, A. (2013). Will Income Inequality Cause a Middle Class Crisis in Asia? *Bruegel Working Paper No. 2013/06*. Bruegel.
- Engle, R. F., & Granger, C. W. J. (1987). Co-integration and Error Correction: Representation, Estimation,

- and Testing. *Econometrica*, *55*(2), 251–276. <https://doi.org/10.2307/1913236>
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Goh, L. T., Law, S. H., & Trinugroho, I. (2022). Human capital development and income inequality in Indonesia: Evidence from a nonlinear autoregressive distributed lag (NARDL) analysis. *Cogent Economics & Finance*, *10*(1), 2129372. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2129372>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- International Labour Organization. (2018). *World Employment and Social Outlook: Trends 2018*. International Labour Organization.
- Kementerian Koordinator Bidang Pemberdayaan Masyarakat. (2025). *Indonesia's Middle Class: Who Are They and Why Should We Care About Them?* Kementerian Koordinator Bidang Pemberdayaan Masyarakat.
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of Behavioral Research* (4th ed.). Harcourt College Publishers.
- Loayza, N. V., & Rigolini, J. (2011). Informal Employment: Safety Net or Growth Engine? *World Development*, *39*(9), 1503–1515. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2011.02.003>
- Maipita, I., Hermawan, W., & Rahman, H. (2018). The Impact of Middle-Class Towards Economic Growth and Income Inequality in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, *52*(3), 1–14.
- Maipita, I., & Wahyudi, S. T. (2017). Income Distribution and Inequality in Indonesia: A Panel Data Analysis. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *18*(1), 131–147.
- Maloney, W. F. (2004). Informality Revisited. *World Development*, *32*(7), 1159–1178. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2004.01.008>
- OECD. (2019). *Under Pressure: The Squeezed Middle Class*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/689afed1-en>
- Pratomo, D. S., Syafitri, W., & Anindya, C. S. (2020). Expanding Middle Class in Indonesia: Does Government Intervention Matter? *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *21*(2), 165–178. <https://doi.org/10.23917/jep.v21i2.10984>
- Rasch, R. (2017). Education and the Middle Class. *Forum for Social Economics*, *46*(4), 321–336. <https://doi.org/10.1080/07360932.2014.995199>
- Santoso, R. P., Sahadewo, G. A., Sugiyanto, C., & Setiastuti, S. U. (2022). Informal and Formal Wage Differences Based on Cohorts in Indonesia. *Economies*, *10*(12), 317. <https://doi.org/10.3390/economies10120317>
- Simanjuntak, P. J. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Tadjoeddin, M. Z. (2019). Inequality and Exclusion in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Economies*, *36*(3), 284–303.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson.
- Wai-Poi, M., Purnamasari, R. S., & Chen, H. (2019). *Aspiring Indonesia: Expanding the Middle Class*. World Bank.
- Wihardja, M. M., & Cunningham, W. (2021). *Pathways to Middle-Class Jobs in Indonesia*. World Bank. <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/publication/pathways-to-middle-class-jobs-in-indonesia>
- Yusuf, A. A., & Halim, P. R. (2021). *Inequality and Structural Transformation in the Changing Nature of Work: The Case of Indonesia*. Economic Research Institute for ASEAN and East Asia (ERIA). <https://www.econstor.eu/handle/10419/243407>